

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlakul karimah. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya. Baik sebagai individu maupun kelompok sosial. Pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kehidupan manusia semakin beradab.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenannya tujuan pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, seperti: untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang

¹*Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus media, 2010), 2.

berbahagia di dunia dan akhirat.² Dalam hidup dimasyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *Rahmatan Lil Alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar, tujuan hidup manusia inilah yang dapat juga disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan budaya religius dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengalaman dinilai-nilai tersebut didalam kehidupan individual maupun kolektif dimasyarakat.³

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dewasa ini dihadapkan kepada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Di zaman modern seperti sekarang ini yang sering disebut sebagai era globalisasi, dalam situasi seperti ini pertukaran informasi, budaya, pola hidup antara bangsa terjadi secara alamiah dan tidak dapat dielakkan lagi. Pertukaran tersebut berdampak pada perubahan dalam berbagai segi kehidupan sehingga persoalan yang dihadapi manusia dirasakan semakin

²Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru I*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2000), 8.

³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 29-30.

kompleks. Berbagai perubahan itu secara cepat atau lambat akan ikut serta mendorong terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat.⁴

Kesadaran akan pentingnya agama telah menjadikan agama tersebut menjadi mata pelajaran yang wajib, mulai dari pendidikan tingkat dasar (SD/MI) hingga pendidikan perguruan tinggi. Namun beban pendidikan agama tidaklah ringan, pada jenjang SD/SMP/SMA dengan alokasi waktu yang hanya dua atau tiga jam untuk satu minggu yang tentu saja kurang maksimal dalam memahami nilai-nilai agama dalam diri siswa.

Orang tua atau masyarakat pada umumnya berharap banyak pendidikan agama yang diberikan akan mampu membentuk generasi yang bertakwa serta aktif mampu membentengi diri mereka sendiri dari segala pengaruh yang tidak baik, terutama dari lingkungan dimana mereka berada atau berdasarkan keinginan yang ada saat ini mampu mencetak generasi yang teguh memegang etika agama ditengah masyarakat.

Sejalan dengan harapan tersebut sudah seharusnya pendidikan agama tanggap dan memberikan tawaran kurikulum serta muatan materi ajar yang mampu menjawab berbagai keinginan tersebut. Karena pada dasarnya kurikulum merupakan suatu produk yang lahir dari dan bedasarkan kondisi nyata dalam masyarakat dan sedikit banyak dapat memenuhi keinginan masyarakat yang menggunakan kurikulum dalam pendidikan, sehingga target dan cita-cita yang ingin dicapai oleh pendidikan agama itu sendiri adalah

⁴H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung:Alfabeta, 2009),5.

sesuai apa yang diharapkan masyarakat yakni mencetak siswa yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.

Oleh karena itu perlu akan adanya upaya guru dalam membangun dan mengembangkan kesadaran siswa dengan berbudaya yang religius di sekolah, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran, yakni pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru juga berfungsi sebagai pembentuk karakter siswa dan penanam nilai-nilai karakter mereka (*character building*).⁵

Seperti telah diketahui bahwasanya tugas guru bukan hanya sekedar *Transfer of Knowledge*, tetapi lebih dari itu yaitu *Transfer of Value*. Secara tersurat telah ada dalam amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta martabat dalam rangka mencerdaskan

⁵ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 123.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁶

Menurut Muhaimin bahwa "setiap guru dan warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan (religiusitas), dan menciptakan suasana belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa." Upaya ini dapat dilakukan oleh guru melalui pengintegrasian dengan materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan semua warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan terwujudnya nilai-nilai religius pada lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan sebagai sebuah pranata sosial yang mana merupakan tempat untuk pengembangan interaksi dalam mewujudkan suatu sistem norma, di situlah pentingnya suatu lembaga pendidikan mengembangkan budaya yang sesuai dengan tatanan moral yang baik dalam proses pendidikannya, yang mana akan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Pada sisi lain kemudian disebutkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Keduanya merupakan gejala dan faktor penting dalam kehidupan manusia. Sebab manusia selain sebagai makhluk alam, juga

⁶Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Focus Media, 2010), 2

berfungsi sebagai makhluk kebudayaan atau makhluk berpikir (*human rationale*).⁷

Pengembangan budaya religius didalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan dapat memperkuat keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Untuk itulah pengembangan budaya religius keislaman penting untuk dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan peningkatan spiritual dan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan agama.⁸

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi (penanaman) nilai-nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.⁹

Dengan demikian, budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keagamaan). Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan upaya guru agama Islam dalam penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah, baik melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler PAI seperti

⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), 105.

⁸ Zainal Fuadi Dimiyati, "Studi Fenomenologi Pengembangan Budaya Religius Keislaman Di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar", *ULUL ALBAB: Islamic Education Journal*, 39.

⁹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Mamusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

pesantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan merupakan salah satu bagian dari *learning proces* dalam pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa untuk mencapai kompetensi tertentu yaitu kemuliaan akhlak.¹⁰ Semua tidak terlepas dengan mendapat dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru dalam sekolah tersebut.

Perwujudan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri siswa. Selain hal itu juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang mentransmisikan budaya.”¹¹ Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada siswa, supaya siswa mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang tangguh untuk membentuk karakter yang budi luhur.

Dari berbagai fenomena dalam masyarakat memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah dewasa ini belum sepenuhnya berdampak pada kehidupan sehari-hari, seperti masih banyaknya tindakan masyarakat yang bertentangan dengan agama, adanya kekerasan dan tawuran di kalangan pemuda, pelajar dan mahasiswa yang marak diberitakan dalam media massa, dengan adanya perilaku-perilaku tersebut memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama siswa belum memadai dan dinilai akibat sempitnya pemahaman ajaran agama dan tidak terinternalisasikannya nilai-nilai agama.¹²

¹⁰H. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 9-10.

¹¹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 30

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 88.

Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah, terlebih pada sekolah umum. Jika peningkatan intelektual tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai religius yang diwujudkan dalam membangun budaya agama di sekolah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik. Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa, peran guru sangatlah berpengaruh terhadap moral atau akhlak siswa.

Di beberapa sekolah, pengembangan budaya agama masih merupakan tugas guru PAI, kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. Sebagaimana pernyataan Mochtar Buchori dalam bukunya Muhaimin bahwa, “kegiatan keagamaan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.”¹³ Untuk itu diperlukan kerjasama antara guru agama dengan guru non-agama dalam pendidikan sekaligus pekerjaan sehari-hari.

Budaya agama adalah cara berpikir dan cara bertindak yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keagamaan), oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, pada kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten sehingga budaya religius dapat tercipta.

¹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 24.

Pembudayaan budaya religius di SMA Negeri 7 Kediri dapat dirasakan pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nur Shokip selaku Guru PAI di SMA Negeri 7 Kediri yaitu bahwa nilai-nilai budaya religius sudah menjadi hal yang biasa di sekolah ini, beberapa bentuk budaya agama telah menjadi suatu yang wajib dan biasa dilakukan oleh warga sekolah seperti budaya senyum dan berjabat tangan, sopan dan santun, kalau pada hari jumat sebelum pelajaran dimulai membaca surat yasin dan tahlil pendek yang di pimpin oleh guru dan diikuti seluruh kelas kecuali yang bukan beragama Islam, untuk yang non Islam bimbingan sendiri di ruang terpisah, serta wajib melaksanakan solat duha pada istirahat pertama dan jamaah duhur pada istirahat kedua, serta pada saat pelajaran pendidikan agama Islam siswa perempuan diwajibkan memakai jilbab.

Pada kegiatan pada bulan Ramadhan yaitu dengan diadakannya pondok romadhon untuk seluruh kelas dan safari romadhon yang penempatannya bergiliran sesuai penjadwalan dan diisi dengan kegiatan dikir bersama, tadarusan, tausiyah oleh guru, berbagi *ta'jil*, sholat magrib, buka puasa dan terakhir terawih bersama di sekolah. Selain kegiatan tersebut juga didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstra SKI yang mana kegiatannya seperti banjari, majelis taklim, bahasa arab dan BTQ serta peringatan PHBI.¹⁴

¹⁴Nur Shokip, Guru PAI SMAN 7 Kediri, Kediri 25 Desember 2015.

Sehingga berdasar hal tersebut, peneliti ingin meneliti dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMA Negeri 7 Kediri”

B. Fokus Penelitian

Dari judul penelitian “Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMA Negeri 7 Kediri” dan uraian latar belakang di atas maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya religius di SMA Negeri 7 Kediri?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan budaya religius melalui pendidikan agama Islam bagi siswa di SMA Negeri 7 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui budaya religius di SMA Negeri 7 Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mengembangkan budaya religius melalui pendidikan agama Islam bagi siswa di SMA Negeri 7 Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori-teori pendidikan, dalam membenuk budaya religius siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh siswa menjalankan budaya religius dalam lembaga pendidikannya. Serta menjadi penyemangat bagi siswa agar bisa menerapkan budaya religius baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat, sehingga tercipta perilaku yang religius dan arif yang dapat mendukung prestasi belajarnya.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar para guru khususnya guru PAI lebih mempunyai kreativitas dalam pembelajaran PAI dan dalam mengembangkan budaya religius sekolah yang dapat menambah semangat siswa dalam belajarnya.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif demi pengembangan lembaga pendidikan, khususnya di SMA Negeri 7 Kediri untuk membangun budaya religius sehingga tercapai visi, misi, tujuan yang ada di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan peneliti sebagai bekal menjadi guru PAI yang profesional. Selain dari pada itu sebagai pengembangan pengetahuan untuk meningkatkan pengetahuan diri.